



Nora Fery

Foto: Latief

Nikmati Seni

MELEWATKAN tawaran menggiurkan bukan berarti tidak percaya diri. Sebuah pilihan. Nora Fery Kartika tidak tertarik berkarier di kancah nasional, meski banyak yang menawari. Eksis di Yogya dan sekitarnya sudah cukup bagi penyanyi yang tinggal di Condongcatur Sleman Yogyakarta itu.

"Bukan semata materi jika aku nyanyi. Aku lebih mencari kepuasan batin. Di Yogya, kenyamanan itu ditemukan," tandas Nora.

Nyanyi sejak SD. Usia SMP sudah eksis di panggung-panggung musik di kampung halamannya, Temanggung. Merantau ke Yogya, melanjutkan ke Sekolah Menengah Musik. Pergaulan dan persaudaraan di kalangan seniman Yogya yang kondusif, membuat Nora sangat betah di Yogya. Tidak ingin ke mana-mana.

"Targetku sederhana, hanya ingin mengabdikan pada masyarakat di kancah kesenian maupun sosial," papar pemilik single *Temaran Senja* dan *Ternyata Salah* itu. (Lat)

Siapa & Mengapa

KAPOLRES TEGAL

Hindari Hoaks dan Saling Mencela

KAPOLRES Tegal AKBP Mochammad Sajarod Zakun SH SIK mengingatkan kepada masyarakat, bahwa tahapan Pemilu 2024 yang sekarang sedang berlangsung sampai tahapan akhir berpotensi memunculkan banyak hoaks. Karena itu, masyarakat diminta berlaku bijak, dengan tidak ikut menyebarkan informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.

"Masyarakat hendaknya pandai memilah mana informasi hoaks dan yang benar, jangan mudah percaya dengan informasi hoaks," kata Kapolres Tegal AKBP Mochammad Sajarod Zakun SH SIK kepada wartawan, Jumat (26/10).

Zakun mengajak masyarakat mampu menangkal informasi hoaks Pemilu 2024 dan waspada dengan informasi yang belum tentu kebenarannya. "Ajakan ini kami serukan kembali kepada masyarakat Kabupaten Tegal agar masyarakat tetap waspada dengan informasi hoaks Pemilu 2024, karena berpotensi memicu perpecahan bahkan konflik sosial," tandasnya.

AKBP Zakun menjelaskan, hal pertama yang dilakukan saat menerima informasi adalah melakukan verifikasi sumber. Apakah sumber dapat dipercaya dan pastikan memiliki reputasi yang baik sebagai penyedia informasi atau berita yang benar dan akurat. "Kita juga dapat memeriksa tanggal publikasi sehingga dapat dijadikan sebagai bahan analisa kebenaran berita tertentu," jelasnya.

Ditambahkan, selanjutnya harus dicari fakta dari sumber-sumber yang berkompeten dan memang pakar atau ahli di bidang informasi. "Kami mengajak warga Kabupaten



AKBP Mochammad Sajarod Zakun SH SIK

KR-Riyadi

Tegal memperbanyak wawasan dengan membuat perbandingan antara informasi satu dan lainnya, sehingga dapat mengasah keterampilan kritis dan kecerdasan dalam menerima informasi," tegas AKBP Zakun.

Dengan kemampuan tersebut, lanjut Zakun, masyarakat bisa mengedukasi diri sendiri untuk tidak terburu-buru memviralkan sesuatu, dan harus lebih hati-hati saat menerima informasi dari berbagai sudut pandang. Sebab, perbuatan menyebarkan informasi bohong atau hoaks

dapat memicu kebencian yang berujung pada perpecahan dan dapat dijerat dengan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik.

"Banyak kata-kata baik yang bisa digunakan, daripada harus menggunakan kata-kata kasar, kotor, maupun makian yang bukan merupakan jati diri bangsa Indonesia yang penuh dengan kesantunan, kesopanan dan saling menghargai. Pemilu jangan dijadikan kesempatan untuk saling menghina, mencela, beda pilihan wajar, jangan berpecah belah, kita harus tetap bersatu," tegas Zakun. (Riyadi)

STOP 'BULLYING' DAN KEKERASAN

Bupati 'Mengajar' di SMKN 1 Kutasari

BUPATI Purbalingga Dyah Hayuning Pratiwi yang akrab disapa Tiwi mengedukasi ratusan pelajar SMK Negeri 1 Kutasari. Ia mengingatkan siswa sekolah tersebut agar tidak melakukan bullying maupun kekerasan seksual. Kegiatan Bupati Mengajar juga diisi Ketua DPRD Purbalingga Bambang Irawan yang menyampaikan materi Membangun Nasionalisme kepada Generasi Milenial.

"Kalau adik-adik membully, apalagi melakukan kekerasan seksual, risikonya masuk penjara. Itu artinya masa depan adek-adek hancur. Orang tua akan sangat kecewa," ungkap Tiwi di hadapan ratusan siswa SMKAN 1 Kutasari Purbalingga.

Bupati mengingatkan, kasus bullying yang kerap terjadi di sekolah biasanya terjadi karena rasa senioritas kakak kelas kepada adik kelas. Bisa juga terhadap teman yang dianggap lemah. Dalam



Bupati Purbalingga saat 'mengajar' di SMKN 1 Kutasari.

KR-Toto Rusmanto

beberapa kasus, kekerasan fisik mengakibatkan korban jiwa. Secara verbal, tidak jarang membuat korbannya bunuh diri. "Hal itu

dilakukan akibat korban bullying depresi karena merasa di dunia ini hanya sendirian," jelasnya.

Demikian pula kasus kekerasan

seksual, baik oleh guru maupun sesama siswa. Banyak yang tidak menyadari bahwa kekerasan merupakan tindak pidana. "Jangan sampai sekolah menjadi viral oleh sesuatu yang tidak membanggakan. Kalau ingin viral, raihlah prestasi yang membanggakan," tegas Tiwi.

Bupati berharap agar Tim Pencegahan Penanganan Kekerasan (TPPK) dan Satgasnya yang sudah dibentuk di SMKN 1 Kutasari bisa berperan efektif dalam mencegah kasus kekerasan.

Kepala SMKN 1 Kutasari, Niken Malasiyanti mengungkapkan, sekolah yang ia pimpin itu saat ini terdapat 1377 siswa serta 93 guru dan karyawan. Sekolah menerapkan 80 persen praktik dan kerja sama Industri dan Dunia Kerja (Iduka), kerja sama dengan beberapa perusahaan ternama. (Toto Rusmanto)

Pantang Menyerah

YASA SINGGIH

Tak Sengaja Sukses di Usia Muda

ORANG sukses tidak selalu lahir dari keluarga berada, secara ekonomi. Tak sedikit mereka datang dari keluarga biasa, bahkan minus. Yasa Singgih salah satu contohnya. Pemuda kelahiran 23 April 1995 ini sukses berbisnis pakaian pria dengan modal awal sangat kecil.

Maklum, yasa bukan lahir dari keluarga mampu. Perjalanan bisnisnya benar-benar dilakoni dengan penuh perjuangan. Bahkan mungkin bisa dibilang heroik dan berliku. Pernah utang miliaran rupiah dan nyaris bangkrut, namun berhasil bangkit.

Dirangkul dari berbagai sumber, kisah sukses Yasa Singgih ternyata berawal dari ketidaksengajaan. Awalnya tidak bercita-cita menjadi pengusaha. Dia tumbuh di keluarga sederhana dengan ayah yang bekerja kantoran.

Ketika duduk di kelas 3 SMP, sang ayah yang sakit jantung harus menjalani operasi ring dengan biaya besar. Tapi sang ayah memilih mengalokasikan biaya operasinya untuk pendidikan anak-anaknya, yang membuat Yasa ingin membantu meringankan beban orang

tuanya. Dia akhirnya mulai mencari pekerjaan tambahan untuk menghasilkan uang sendiri. Yasa bekerja sebagai EO dan menjadi master of ceremony (MC) di beberapa acara.

Pada usia 15 tahun, dia tertarik terjun ke bisnis, dengan menjual lampu hias secara online. Sayangnya, bisnis ini berumur pendek karena distributornya tidak memberikan pasokan lagi. Setahun kemudian, dia menjajal bisnis di bidang fesyen. Yasa awalnya mencoba berjualan kaos dengan desain sendiri.

Kemudian memutuskan mengambil barang di Tanah Abang dan memasarkannya secara online. Dia juga menjual produknya di sejumlah media sosial. Kemudian pada 2012, dia melebarkan sayap ke bisnis kuliner dengan membuka kedai minuman bernama Ini Teh Kopi di Kebon Jeruk, Jakarta.

Lalu, membuka cabang di Mall Ambassador Jakarta Selatan. Namun bisnisnya mengalami kerugian dan berujung pada penutupan bisnis kedai dan kaos miliknya. Meski mengalami beberapa kali kegagalan, tak membuatnya menyerah. Pada 2014 saat berusia 19 tahun, dia membangun bisnis fesyennya kembali, dengan

konsep yang lebih matang, yakni brand fashion yang dikhususkan untuk pria kelas menengah.

Dengan modal 7 lusin sepatu, bisnisnya berjalan lancar. "Akhirnya gue mulai bisnis sepatu dengan nama Men's Republic, yang bikin nama itu bokap. Sekitar 2006 pas gue SMP, bokap ada usaha sampingan, pakaian dalam pria, ada celana dalam, kaos dalam, kutang, namanya Men's Republic. Namanya sudah didaftarkan ke HAKI," kata dia, dikutip dari YouTube VDVC Seleb.

Men's Republic pun mulai mengembangkan produk tak cuma sepatu tapi juga berbagai jenis fesyen pria seperti jaket, celana dalam, sandal, dan lain sebagainya. Kemudian, Yasa memutuskan membangun perusahaannya sendiri bernama PT Paramita Singgih. Tahun 2016 hingga 2017 merupakan tahun Mens Republic mencapai puncak kejayaannya. Bisnisnya pun sukses dengan omzet mencapai miliaran rupiah dan merambah pasar ekspor. Namun karena marketing yang salah dan manajemen keuangan yang buruk, membuat bisnisnya kembali merugi hingga dia terliat utang hingga Rp1,5 miliar. Menghadapi kondisi itu, dia menjadi stres. Bahkan, masalah tersebut membuat bobot badannya turun drastis dan sempat stuck. Setelah melewati tahun-tahun beratnya di 2018 dan 2019, Yasa mulai membenahi bisnisnya dimulai dengan pembenahan terhadap dirinya sendiri. Utang-utangnya berhasil dilunasi pada awal 2020. (Dar)



Yasa Singgih

Foto: Instagram

Gudeg Yu Siyem

Berharap kepada anak muda, Yu. Generasi penerus bangsa, Mas.

Masa depan di tangan mereka, Yu. Asal tidak salah jalan, Mas.

Beri kesempatan, Yu. Tapi jangan rusak aturan, Mas!



ILUSTRASI JOS